QALAM: Jurnal Pendidikan Islam Vol 06, No 02 (2025)
https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/index
P-ISSN: 2745-844X
e-ISSN: 2745-8245

Problematika Pembelajaran Pai Di Era Digital: Integrasi Motivasi, Inovasi Teknologi Dan Profesionalisme Guru

Uswatun Hasanah[1)], M. Misbah[2)]
[1]Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
[2] Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email correspondence: uushasanahmaruf@gmail.com

Article History:
Received: 2025-06-30, Accepted: 2025-11-28 , Published: 2025-12-01

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) is only one area that has seen profound transformations as a result of the digital age. Nonetheless, a number of intricate issues have emerged as a result of this change. By concentrating on the incorporation of three crucial components, this essay seeks to investigate the difficulties of PAI learning in the modern digital age: student learning motivation, technological innovation in learning, and teacher professionalism. Using a descriptive qualitative approach through library research, the study found that low student motivation, limited use of technology, and insufficient pedagogical and digital competence among teachers are the main obstacles. The integration of these three aspects is essential in creating PAI learning that is more contextual, interactive, and meaningful. Teachers are expected to be not only instructors but also inspirational facilitators who adapt to technological developments. This article recommends strengthening teacher training, developing digital learning media, and implementing strategies to enhance student motivation so that PAI can meet both spiritual needs and contemporary challenges.

Keywords*: Learning, Motivation, Technology, Teacher Profesionalism.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) hanyalah satu bidang yang mengalami transformasi mendalam sebagai akibat dari era digital. Meskipun demikian, sejumlah masalah pelik muncul sebagai akibat dari perubahan ini. Dengan berfokus pada penggabungan tiga komponen penting, esai ini berupaya menyelidiki kesulitan pembelajaran PAI di era digital modern: motivasi belajar siswa, inovasi teknologi dalam pembelajaran, dan profesionalisme guru. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, ditemukan bahwa rendahnya motivasi belajar, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta kurangnya kompetensi pedagogik dan digital guru menjadi kendala utama. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Guru dituntut untuk tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang inspiratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran digital, serta strategi peningkatan motivasi belajar siswa agar pembelajaran PAI mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus tantangan zaman.

Kata kunci: Pembelajaran, Motivasi, Teknologi, Profesionalise Guru.

PENDAHULUAN

Pergeseran besar telah terjadi di bidang pendidikan sebagai akibat dari kondisi teknologi digital saat ini. Metode pengajaran tradisional harus berkembang untuk

memenuhi kebutuhan siswa saat ini, yang terbiasa bekerja dengan berbagai bentuk media digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terkecuali; pendidikan ini harus memenuhi kebutuhan spiritual siswa dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka yang modern dan berteknologi serta dunia pada umumnya.

Meskipun ada perkembangan ini, pembelajaran PAI masih bergulat dengan sejumlah masalah yang memerlukan fokus yang signifikan. Kurangnya minat siswa dalam belajar di kelas PAI merupakan kendala terbesar karena banyak dari mereka melihat mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran akademis semata dan tidak relevan dengan kehidupan nyata mereka. Kesan bahwa mata pelajaran agama membosankan semakin diperkuat oleh keseragaman pendekatan pengajaran. Lebih tepatnya, keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran sangat bergantung pada dorongan belajar siswa. Uno (2019) menyebutkan bahwa motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada menurunnya partisipasi aktif siswa serta pencapaian hasil belajar yang tidak optimal. Selain itu, keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menjadi kendala yang signifikan. Di era digital, siswa sudah terbiasa belajar melalui visual, video, aplikasi dan platform interaktif. Sedangkan guru masih banyak yang belum mampu memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal. Menurut Rokhmat (2019) inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi PAI. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media bantu tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Kurangnya keahlian instruktur pendidikan agama Islam dalam perencanaan pembelajaran menjadi kendala lainnya. Selain memiliki pemahaman yang kuat terhadap konten Islam, guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki kemampuan literasi pedagogi dan teknologi yang kuat. Guru yang profesional akan lebih mudah menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman serta mampu menginspirasi siswa untuk mencintai ilmu agama. Sutrisno (2020) menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru PAI di era digital harus dilakukan secara sistematis melalui pelatihan, penguatan kapasitas, serta keterlibatan aktif dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi semua masalah tersebut, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan agama Islam yang memadukan tiga unsur utama: meningkatkan profesionalisme guru, memasukkan inovasi teknologi ke dalam proses pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar. Agar Pendidikan Agama Islam efektif dalam mewariskan ilmu pengetahuan Islam dan membentuk generasi yang sadar agama, berpikir kritis, dan adaptif, ketiga pilar tersebut harus berjalan beriringan.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Esai ini menggunakan metode penelitian pustaka yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kami memilih metode ini untuk meneliti literatur ilmiah yang relevan tentang tantangan kursus Pendidikan Agama Islam (PAI) daring. Literatur tentang motivasi belajar, inovasi teknologi pendidikan, dan profesionalisme guru serta artikel jurnal ilmiah, buku, dan makalah kebijakan ditelusuri untuk menyusun kumpulan data ini. Untuk mengumpulkan data, peneliti meneliti literatur nasional dan internasional untuk mencari artikel yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Kripendorff (2018), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan menyusunnya secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antara ketiga variabel yang dibahas. Tujuan dari metode ini adalah memberikan

gambaran menyeluruh terhadap tantangan dan solusi strategis pembelajaran PAI dalam konteks perkembangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI

1. Definisi dan Dimensi Motivasi Belajar

   Salah satu bagian terpenting dari sekolah adalah menginspirasi anak-anak untuk belajar; tanpa itu, mereka tidak akan tertarik dan fokus. Selain membuat seseorang mulai belajar, motivasi membuat mereka terus belajar hingga mencapai tujuan mereka. Sardiman (2018) berpendapat bahwa motivasi intrinsik siswa merupakan faktor utama dalam keputusan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran, karena faktor inilah yang memulai dan mempertahankan proses pembelajaran dan pada akhirnya mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Baik sumber inspirasi internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik) dapat bekerja di sini untuk siswa. Sementara itu, motivasi belajar didefinisikan oleh Winkel (2009) sebagai dorongan intrinsik individu untuk mengambil tindakan dalam mengejar tujuan pembelajaran. Dorongan ini menentukan seberapa serius seseorang menjalani pendidikan mereka. Akibatnya, motivasi belajar tidak hanya memengaruhi jumlah pembelajaran yang terjadi, tetapi juga kegigihan siswa dalam menghadapi tantangan dan kualitas hasil akhir mereka.

   Motivasi belajar memiliki berbagai dimensi atau aspek yang menunjukkan bagaimana motivasi bekerja dalam diri siswa. Dimensi-dimensi ini membantu guru dan pendidik untuk lebih memahami bentuk-bentuk motivasi yang ada serta cara meningkatkannya dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Schunk et al., 2014) .

   a. Dimensi psikologis, motivasi belajar berkaitan erat dengan kebutuhan dan dorongan dalam diri individu. yang menjadi dasar dari motivasi belajar yaitu ***pertama***, motif berprestasi/ *need for achievement* yaitu dorongan untuk mencapai keberhasilan dan menunjukkan kemampuan terbaik dalam belajar. siswa yang memiliki dimensi ini cenderung menetapkan standar tinggi bagi dirinya sendiri dan tidak mudah puas. ***Kedua***, motif berafiliasi/*need for affiliation* yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dan diterima dalam lingkungan sosial termasuk lingkungan belajar. siswa termotivasi karena ingin dihargai dan diterima oleh guru maupun teman sebaya. ***Ketiga***, motif berkuasa/*need for power* yaitu kecenderungan untuk mempengaruhi, mengatur atau memimpin orang lain. Dalam konteks belajar, dapat dimaknai sebagai keinginan siswa untuk menjadi panutan atau memiliki pengaruh positif terhadap teman-temannya.

   b. Dimensi kognitif dan afirmasi, motivasi belajar mencakup sisi kognitif dan tujuan belajar, seperti nilai tugas/*Task Value*, yaitu sejauh mana siswa melihat pentingnya tugas belajar, ekspektasi keberhasilan/ *Expectancy for Success* yaitu seberapa besar siswa yakin dapat menyelesaikan tugas belajar dengan baik, orientasi tujuan/ *Goal Orientation* yaitu fokus pada pencapaian hasil (*performance goals*) atau penguasaan materi (*mastery goals*), regulasi diri/*Self-regulation* yaitu kemampuan mengatur perilaku, pikiran, dan emosinya selama proses belajar.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar

   Motivasi intrinsik siswa untuk belajar merupakan faktor penting dalam pencapaian akademis mereka. Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak sangat antusias dalam belajar. Karena berbagai alasan yang saling terkait, banyak siswa

merasa kurang bersemangat dan tertarik dalam belajar. Baik pengaruh internal maupun eksternal berpotensi memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Penyebab yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dikenal sebagai variabel internal. Ini dapat mencakup hal-hal seperti harga diri yang rendah, harapan yang tidak realistis, dan masalah kesehatan mental. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, staf pengajar yang tidak menarik atau tidak profesional, buku teks yang tidak terasa relevan atau yang tidak membahas minat dan kebutuhan unik siswa, dan kelompok sebaya yang beracun adalah contoh faktor eksternal yang dapat berdampak negatif pada motivasi siswa untuk belajar (Sardiman, 2018). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar harus mencakup semua dan mempertimbangkan semua faktor yang memengaruhinya.

Keterbatasan Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

1. Urgensi Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran

   Secara keseluruhan, bidang pendidikan harus beradaptasi dengan situasi baru. Menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran merupakan salah satu penyesuaian yang signifikan. Untuk membuat pembelajaran yang berhasil, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa, inovasi teknologi kini menjadi komponen penting, bukan sekadar tambahan. Dalam hal pendidikan, kemajuan teknologi sangat penting karena:

   a. Meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran

      Pengajaran dan pembelajaran dapat lebih dinamis dan partisipatif jika teknologi digunakan. Video pembelajaran, animasi, simulasi, dan aplikasi pendidikan hanyalah beberapa contoh media digital yang dapat digunakan guru untuk membuat pelajaran mereka lebih menarik bagi siswa. Pemahaman siswa meningkat, dan mereka juga termotivasi untuk menjadi peserta yang lebih aktif dalam pembelajaran mereka. Media pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan disesuaikan dengan sifat unik setiap siswa berpotensi untuk meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar secara signifikan melalui penggunaan teknologi yang inovatif (Syafawani & Prasetyo, n.d.).

   b. Mendukung implementasi kurikulum merdeka

      Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, kemajuan teknologi memberi para pendidik instrumen yang ampuh untuk menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan unik setiap siswa. Melalui platform digital seperti *merdeka mengajar*, dimana guru dapat mengakses ribuan materi ajar, video pembelajaran serta mengikuti pelatihan daring untuk terus meningkatkan kompetensinya.

   c. Menjangkau pembelajaran yang inklusif dan merata

      Bahkan murid-murid di daerah pedesaan atau yang memiliki masalah mobilitas dapat memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi di kelas. Ketika Anda mengikuti kelas daring, Anda dapat mengakses materi pelajaran kapan pun Anda mau. Hal ini sangat mendukung terwujudnya pendidikan yang merata dan inklusif

   d. Menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi

      Peserta didik saat ini dihadapkan pada tuntutan keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif serta memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, siswa dapat berlatih menggunakan berbagai platform digital, melakukan riset secara mandiri serta

menyusun proyek-proyek berbasis teknologi yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pentingnya siswa memiliki keterampilan literasi digital dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang semakin populer sejak pandemi (Ningsih et al., 2021).

2. Kendala dan Dampak dalam Ketebatasan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Kualitas Pembelajaran

Terutama di daerah yang berpenduduk sedikit dan sekolah dengan sumber daya yang lebih sedikit, kendala teknologi tetap menjadi kendala yang signifikan. Akses yang tidak merata terhadap teknologi tetap menjadi kendala utama. Koneksi internet yang andal dan komputer yang memadai masih kurang di banyak sekolah pedesaan. Akibatnya, menggabungkan teknologi ke dalam proses pembelajaran menjadi jauh lebih rumit. Tantangan lainnya adalah kurangnya kompetensi komputer di kelas. Banyak guru, terutama generasi lama belum terbiasa menggunakan perangkat digital untuk menyusun atau menyampaikan materi pembelajaran. Akibatnya, mereka kembali pada metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa saat ini. Kendala lainnya adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru terkait pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, tidak semua pelatihan yang ada mampu memberikan keterampilan praktis dan relevan yang bisa langsung diterapkan di kelas (Nurfadilah & Hidayati, 2023).

Keterbatasan pemanfaatan teknologi berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. ***Pertama***, pembelajaran cenderung menjadi pasif, membosankan, dan kurang kontekstual. Siswa menjadi kurang termotivasi karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar *digital-native* mereka. ***Kedua***, sedikit peluang untuk mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi digital, dan kerja tim daring, hal ini membuat siswa tidak sepenuhnya siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan di era digital. ***Ketiga***, ketimpangan akses terhadap teknologi menciptakan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) antar siswa dari latar belakang berbeda. Mereka yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet akan tertinggal jauh dibandingkan siswa dari keluarga yang mampu secara ekonomi (Harjanto & Sumarni, 2022).

Dampak baik dan buruk dari penggunaan perangkat digital terlihat jelas. Misalnya, meskipun membawa ponsel saat ujian dapat bermanfaat, hal itu juga dapat berdampak buruk pada kepribadian anak-anak, terutama jika mereka menggunakannya untuk bermain game. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara memanfaatkan perangkat teknologi sebaik-baiknya untuk tujuan pendidikan.

Kompetensi Guru PAI di Era Digital

Peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga memerlukan peningkatan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Agar dianggap sebagai pendidik yang kompeten, mereka yang berkecimpung dalam pendidikan agama Islam harus ahli dalam mengintegrasikan perangkat digital ke dalam rencana pelajaran. Pendidikan berkelanjutan dan pemahaman terhadap tren baru dalam pendidikan dan teknologi Islam dapat membantu para profesional menjadi lebih kompeten di bidangnya. Memiliki keterampilan sosial yang kuat sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam. Mereka harus mampu berhubungan dengan siswa dengan baik dan membantu mereka memahami ajaran agama dalam konteks dunia modern. Dari segi kompetensi kepribadian, anak-anak mencontoh guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajari mereka tentang agama, tetapi juga menunjukkan cara memanfaatkan teknologi secara aman dan etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru perlu mengasah kemampuan ini agar mereka

dapat mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa mereka bahkan ketika masyarakat menghadapi masalah dan perubahan baru sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi.

1. Kompetensi Pedagogik

   Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dalam UU No. 14 Tahun 2005 disebut sebagai kompetensi pedagogik, yang berlaku bagi dosen dan guru. Kecakapan guru ditunjukkan ketika ia mampu menyelenggarakan pembelajaran secara efektif, memimpin dan berpartisipasi dalam pembelajaran peserta didik, serta mengevaluasi kemajuannya sendiri. Joni (1984) menyatakan bahwa kemampuan mengorganisasikan materi pembelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengawasi kelas, memanfaatkan media dan sumber belajar, serta mengevaluasi peserta didik merupakan bagian dari kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan kompetensi pedagogik dalam peraturan pemerintah didefinisikan sebagai pengetahuan tentang wawasan atau dasar pendidikan, pengetahuan tentang peserta didik, penyusunan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang edukatif dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk merealisasikan berbagai potensinya (Febriana, 2019).
2. Kompetensi Profesional

   Keahlian di bidang seseorang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kompetensi profesional, yang pada gilirannya memfasilitasi kinerja tanggung jawab pekerjaan seseorang. Cara lain untuk melihatnya adalah sebagai memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran untuk membimbing siswa menuju pemenuhan kriteria kompetensi yang ditetapkan oleh sistem standar pendidikan nasional. Guru harus mampu: menunjukkan penguasaan materi yang akan diajarkan dan penerapan standar kompetensi inti; menumbuhkan dan mempertahankan sikap profesional; terlibat dalam kegiatan refleksi diri untuk pengembangan profesional; dan mengadaptasi penggunaan informasi dan teknologi dengan persyaratan khusus kelas dan siswa mereka (Budianti, Dahlan et al., 2022). Di antara sekian banyak hal penting, instruktur Pendidikan Agama Islam harus memiliki pemahaman yang kuat tentang beberapa kompetensi inti. Semua instruktur pendidikan agama Islam harus berpengalaman dalam dasar-dasar perencanaan pelajaran, pembuatan konten, dan penilaian.
3. Kompetensi Sosial

   Pakar psikologi pendidikan Gadner (1983) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai "kecerdasan sosial" yang mencakup berbagai domain seperti penalaran, bahasa, musik, tubuh, keuangan, hubungan pribadi, dan lain-lain. Dalam berinteraksi dengan peserta didik, kolega, administrator, dan anggota masyarakat, Suharsimi berpendapat bahwa instruktur harus memiliki kompetensi sosial. Menurut pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Republik Indonesia yang dikhususkan untuk guru dan dosen, "kompetensi sosial guru" berarti pendidik mampu melakukan percakapan yang bermanfaat dengan peserta didik, kolega, orang tua/wali, dan anggota masyarakat (Hasbi et al., 2012). Oleh karena itu, jelas bahwa keterampilan sosial, atau kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, sangat penting bagi guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Eggen dan Kauchack menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting bagi guru karena mereka berperan sebagai panutan bagi siswa mereka dan karena mereka mampu memahami dan berempati dengan pengalaman siswa mereka. Kualitas lain yang harus dimiliki guru meliputi optimisme, inklusivitas, dan kemampuan untuk mengarahkan perhatian dan fokus siswa.

4. Kompetensi Kepribadian

   Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (2006), kompetensi pribadi guru meliputi kebijaksanaan, akhlak, dan kewibawaan, serta kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik. Sedangkan kepribadian bersifat samar-samar karena hanya manifestasinya saja yang tampak dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Cece Wijaya, ada beberapa indikator yang menjadi ciri kemampuan pribadi. Indikator tersebut antara lain: bersikap terbuka, kreatif, dan berwibawa; bersikap stabil dan jujur; peka terhadap perubahan dan pembaharuan; bersikap disiplin dalam melaksanakan tugas; bersikap gigih dan tekun; berusaha memperoleh hasil kerja yang baik; bersikap simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak; dan terakhir, bersikap terbuka, luwes, terbuka, dan jujur (Huda, 2018).

Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Konteks Digital

Guru harus mampu melakukan lebih dari sekadar menyampaikan informasi tentang pelajaran; mereka juga harus mampu membantu siswa belajar dengan menggunakan perangkat teknologi dalam pelajaran mereka. Mengingat hal ini, sangat penting bagi para pendidik untuk terus menyempurnakan keterampilan mereka agar tetap mengikuti perkembangan bentuk-bentuk pengajaran baru dan kemajuan teknologi. Sebagai bagian dari pelatihan untuk para profesional ini, Anda akan menerima:

1. Peningkatan kompetensi digital

   Kemampuan untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital secara efektif, mengoperasikan gawai teknologi secara mahir, dan memahami bagaimana teknologi dapat meningkatkan proses belajar mengajar merupakan semua komponen kompetensi digital. Para pendidik yang merasa nyaman dengan teknologi di kelas dapat menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan siswa dengan lebih baik dengan menciptakan pelajaran yang lebih menarik, relevan, dan interaktif. Keberhasilan pembelajaran daring dan luring sangat bergantung pada seberapa baik guru menggunakan teknologi di kelas. Guru yang merasa nyaman dengan teknologi dapat membantu siswa mereka menjadi pelajar yang lebih terlibat dan berhasil dengan memanfaatkan berbagai perangkat daring, seperti media sosial dan platform pembelajaran (Sari & Wulandari, 2022).
2. Pelatihan dan pengembangan guru berkelanjutan

   Pengembangan profesionalitas guru tidak berhenti pada pelatihan satu kali saja, tetapi harus berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan rutin, *workshop* dan program sertifikasi yang fokus pada penguasaan teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran digital.
3. Kesiapan mental untuk beradaptasi dengan perubahan

   Kesiapan mental guru tidak kalah penting untuk berubah dan beradaptasi dengan teknologi. Beberapa guru masih enggan beralih dari metode tradisional ke pembelajaran berbasis teknologi karena merasa kurang yakin atau takut gagal. Oleh karena itu, pengembangan profesionalitas juga harus mencakup pendampingan psikologis dan motivasi agar guru mau mencoba dan terus belajar.

Kolaborasi Strategi antara Motivasi Belajar, Inovasi Teknologi dan Profesionalisme Guru

Tidak ada satu pun faktor penentu pendidikan berkualitas; sebaliknya, pendidikan berkualitas merupakan hasil dari upaya bersama dari banyak komponen penting. Inovasi dalam teknologi pembelajaran, profesionalisme instruktur, dan antusiasme siswa untuk belajar merupakan tiga pilar yang menopang proses pembelajaran yang efisien. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan, ketiga faktor yang

saling terkait ini perlu dikendalikan secara sinergis. Motivasi intrinsik siswa untuk belajar adalah hal yang membuat mereka tetap terlibat, antusias, dan tekun selama proses pembelajaran. Tidak ada strategi atau teknologi yang dapat menjamin hasil terbaik di kelas jika siswa tidak memiliki dorongan intrinsik. Guru harus menyadari apa yang memotivasi siswa untuk belajar dan melakukan yang terbaik di kelas, termasuk membuat konten menarik dan relevan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mengakui serta memberi penghargaan kepada siswa atas prestasi mereka. Pembelajaran dapat dibuat lebih menarik dan partisipatif dengan penggunaan teknologi, yang menawarkan berbagai alat dan cara. Anak-anak modern yang paham teknologi memiliki gaya belajar yang berbeda, tetapi guru dapat mengakomodasi semuanya dengan memanfaatkan media digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring untuk menawarkan konten dalam berbagai cara. Inovasi dalam teknologi juga memudahkan pembelajaran baik dalam lingkungan individu maupun kelompok. Seorang pendidik profesional adalah orang yang menguasai mata pelajarannya, memiliki pemahaman yang kuat tentang pedagogi, dan tahu cara menggabungkan teknologi secara efektif ke dalam kelas. Pendidik ahli memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memilih dan menjalankan taktik pembelajaran yang berhasil, menginspirasi murid-muridnya, dan memanfaatkan teknologi dengan baik di dalam kelas. Menjaga agar guru tetap mengetahui inovasi terbaru dalam pendidikan dan teknologi memerlukan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017). Pembelajaran tidak hanya menjadi produktif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna, ketika profesionalisme instruktur, inovasi teknologi, dan motivasi siswa bekerja sama. Untuk lebih memotivasi siswanya, pendidik profesional dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sebaliknya, anak-anak yang antusias dengan pembelajaran lebih reseptif untuk menggabungkan teknologi ke dalam pelajaran mereka, yang pada akhirnya menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Strategi pembelajaran yang menggabungkan ketiga aspek ini mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif dan mampu bekerja sama dalam lingkungan digital.

Upaya Solusi dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan mulai dari rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan sumber daya pembelajaran, hingga minimnya pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, agar Pendidikan Agama Islam lebih efisien, menarik, dan relevan dengan tuntutan siswa modern, diperlukan sejumlah pendekatan holistik dan saling melengkapi (Putra & Sari, 2021).

1. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru

   Guru PAI harus terus mengembangkan kompetensinya terutama dalam aspek pedagogik dan teknologi. Program pelatihan berkelanjutan yang mengedepankan penggunaan media digital dan metode pembelajaran inovatif sangat penting. Selain itu, membangun komunitas belajar bagi guru PAI juga bisa menjadi sarana tukar pengalaman dan pengembangan profesional yang efektif.
2. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI

   Pemanfaatan teknologi informasi seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, platform daring dan media sosial dapat memperkaya proses pembelajaran PAI. Dengan bantuan teknologi, kita dapat menyediakan siswa dengan konten yang lebih menarik dan relevan, yang membangkitkan minat mereka dan menginspirasi mereka untuk belajar (Hidayat & Maulida, 2022)
3. Pengembangan kurikulum dan materi ajar yang adaptif dan kontekstual

Kurikulum PAI perlu dirancang agar lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penyusunan materi ajar yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan fenomena sosial dan teknologi yang berkembang akan membantu siswa memahami relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tematik dan integratif juga dapat mempermudah siswa dalam menerima materi.

4. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif

   Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung psikologis siswa sangat penting. Pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif dan menghargai keberagaman dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif belajar. Pendekatan humanistik yang menekankan nilai toleransi dan empati juga penting dalam pembelajaran PAI.

5. Meningkatkan peran orang tua dan masyarakat

   Agar Pendidikan Agama Islam berhasil, masyarakat dan orang tua memegang peranan penting. Siswa cenderung lebih konsisten menerapkan prinsip-prinsip agama di luar sekolah jika terjalin keharmonisan antara rumah dan sekolah. Faktor tambahan yang dapat meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa adalah sosialisasi dan peran aktif orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

6. Mengedukasi Literasi dan Etika Digital Berbasis Nilai Agama

   Mengingat dampak baik dan buruk dari penggunaan perangkat digital , penting bagi pembelajaran PAI untuk tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada edukasi tentang literasi digital yang etis. Guru harus berperan aktif dalam mengajarkan siswa cara menggunakan media sosial dan platform digital secara bertanggung jawab, mengaitkan prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran (shiddiq) dan menghindari fitnah (ghibah), dengan perilaku daring sehari-hari.

PENUTUP

Pembelajaran PAI di era digital menghadapi berbagai tantanga, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya inovasi teknologi dalam pembelajaran, serta belum optimalnya profesionalisme guru. Materi yang dianggap tidak relevan dan metode yang monoton membuat siswa kurang antusias, sementara keterbatasan kompetensi digital guru menghambat pemanfaatan teknologi secara maksimal.Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi yang sinergis antara motivasi belajar siswa, inovasi teknologi pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru. Ketiganya saling menunjang dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menarik, kontekstual, dan efektif.

Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga fasilitator yang mampu menginspirasi siswa dan mengoptimalkan teknologi. Selain itu, dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta peran aktif orang tua dan masyarakat sangat diperlukan agar pembelajaran PAI mampu membentuk generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ashsiddiqi, M. Hasbi. 2012. "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangan." *Jurnal Ta'dib* 17(1): 61–63.

Darling-Hammond, Linda, Maria E. Hyler, and Madelyn Gardner. 2017. *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.

Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Harjanto, A., dan T. Sumarni. 2022. "Analisis Dampak Keterbatasan Teknologi terhadap Mutu Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*

7(2): 100–112.

Hidayat, R., dan N. Maulida. 2022. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 45–60.

Huda, Mualimul. 2018. "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)." *Jurnal Penelitian* 11(2): 239–240.

Krippendorff, K. 2018. Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). Sage Publications.

Ningsih, I. W., A. Widodo, dan A. Asrin. 2020. "Urgensi Kompetensi Literasi Digital dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8(1).

Nurfadillah, S., dan A. N. Hidayati. 2023. "Kendala Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Pendidikan pada Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 5(1): 23–34.

Putra, A., dan D. Sari. 2021. "Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 6(2): 120–135.

Rina Febriana. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Rokhmat, J. 2019. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(1): 15–27.

Sardiman. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, D. P., dan E. Wulandari. 2022. "Pengembangan Kompetensi Digital Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9(1): 45–58.

Schunk, D. H., P. R. Pintrich, dan J. L. Meece. 2014. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. 4th ed. Boston: Pearson.

Sutrisno, H. 2020. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17(2): 123–134.

Syafawani, U., dan T. Prasetyo. 2024. "Urgensi Inovasi Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Berdasarkan Kajian Literatur." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 3(2): 214–230.

Undang-Undang Guru dan Dosen. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uno, H. B. 2019. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, dkk. 2022. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6(2): 2568.